
Makna Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Serta Relevansinya Bagi Perkembangan Siswa Di Sekolah Dasar : Telaah Kritis Dalam Tinjauan Pedagogis

Yan Yan Heryanti¹, Tatang Muhtar², Yusuf Tri Herlambang³

¹Program Magister PGSD Kampus UPI di Cibiru, Bandung, Indonesia

²Program Magister PGSD Kampus UPI di Cibiru, Bandung, Indonesia

³Program Magister PGSD Kampus UPI di Cibiru, Bandung, Indonesia

*Corresponding author: yanyanheryanti@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to explore the meaning and implementation of independent learning curriculum changes as well as its relevance to the development of students especially in elementary schools based on critical analysis in pedagogical reviews. The Independent Learning Curriculum is an idea that is implemented in a policy issued by the government by giving freedom to teachers and students in determining learning systems with the aim of developing superior Human Resources (HR) through fun education for students and teachers by prioritizing on aspects of character development in accordance with the cultural values of the Indonesian Nation. The background of this study is to analyze the meaning and implementation of the independent learning curriculum and its relevance to the development of students in elementary schools. The research method used is literature study with stages 1) selecting source material from journals; 2) looking for references in the literature; 3) reading references; 4) write notes; and 5) present the results of the journal review. Based on journal studies, it can be concluded that changes in the independent curriculum are motivated by the low level of student competence, gaps in the quality of learning and the development of the world of education which is increasingly rapid, especially in the field of technology which requires students to adapt quickly, and the independent curriculum is present as a solution to improve learning, in accordance with the meaning of the independent curriculum, namely independent thinking, independent innovation, independent learning and independence for happiness and in its implementation this curriculum is very relevant to the current development of students.

Keywords: Implementation of Independent Learning Curriculum; Development of Elementary School Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami makna serta implementasi dari perubahan kurikulum merdeka belajar serta relevansinya dengan dengan perkembangan siswa khususnya di Sekolah Dasar di dasarkan atas telaah kritis dalam tinjauan pedagogis. Kurikulum Merdeka belajar merupakan sebuah gagasan yang di implementasikan dalam sebuah kebijakan yang di keluarkan oleh pemerintah dengan memberikan kebebasan kepada para guru dan siswa dalam menentukan sistem pembelajaran dengan tujuan Mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul melalui pendidikan yang menyenangkan bagi siswa dan guru dengan mengedepankan pada aspek pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Budaya Bangsa Indonesia. Latarbelakang dari studi ini adalah menganalisis makna dan implementasi tentang kurikulum merdeka belajar serta relevansinya dengan perkembangan siswa di Sekolah Dasar. Metode Penelitian yang di gunakan adalah studi pustaka dengan tahapan 1) memilih sumber materi dari jurnal; 2)menelusuri rujukan pustaka; 3) membaca rujukan pustaka; 4)menuliskan catatan-catatan; dan 5) menyajikan hasil kajian jurnal. Berdasarkan kajian jurnal maka dapat disimpulkan bahwa perubahan kurikulum merdeka di latar belakang oleh rendahnya tingkat kompetensi siswa, kesenjangan dalam kualitas pembelajaran dan Perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat khususnya di bidang tekhnologi yang mengharuskan siwa beradaptasi dengan cepat, dan kurikulum merdeka hadir sebagai solusi untuk meningkatkan pembelajaran, sesuai dengan makna dari kurikulum merdeka yaitu merdeka berfikir, merdeka berinovasi, belajar mandiri dan merdeka untuk kebahagiaan dan dalam implementasinya kurikulum ini sangat relevan dengan perkembangan siswa saat ini.

Kata Kunci : Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar; Perkembangan Siswa Sekolah Dasar

Pendahuluan

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mencetak generasi yang cerdas yang disertai dengan karakter yang berbudi pekerti luhur. Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai pendorong bagi perkembangan siswa dengan harapan pendidikan mampu mengajarkan sebuah perubahan dan terobosan yang baru serta bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan melalui pendidikan pun di harapkan dapat melahirkan hal-hal yang positif dan inovatif serta menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Dwiwarso, 2010). Hal tersebut juga selaras dengan tujuan pendidikan yang tercantum secara eksplisit di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang bermakna bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan bagian dari tanggungjawab pemerintah yang sudah di realisasikan dengan pengalokasian dana untuk sarana peningkatan pendidikan di Indonesia yang mengharapkan agar meratanya pendidikan di seluruh Indonesia meningkatkan sumber daya manusia untuk mengurangi kesenjangan sosial di masyarakat yang begitu tinggi. Pendidikan merupakan sebuah proses belajar dari sebuah pengetahuan dan keterampilan yang di miliki seseorang yang di wariskan pada generasi ke generasi. Hal ini ternyata telah di implementasikan melalui kegiatan pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Kita harus mengakui bahwa bahwa pendidikan adalah aspek yang sangat penting, memiliki peran besar terhadap kemajuan berpikir dan bertindak. Hal ini merupakan dampak positif dari terselenggaranya pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik harus diawali dengan kurikulum yang baik karena kurikulum berperan secara signifikan dalam proses majunya sebuah pendidikan

Akan tetapi berbagai permasalahan terus menerus terjadi dalam dunia pendidikan beberapa dekade pemerintah berupaya terus menerus mencoba mengatasi dengan beragam perubahan dan gerakan dalam dunia pendidikan. Pendidikan di Indonesia cenderung mengacu pada pada kurikulum peninggalan zaman kolonial Belanda. Hal tersebut yang menjadi penyebab negara kita harus melakukan berbagai pembenahan dalam segi kurikulum. Perubahan dan perkembangan kurikulum di Indonesia setelah Merdeka pada tahun 1945 terjadi berulang-ulang yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 hingga pada tahun 2022 terlahirlah Kurikulum Merdeka. Berbagai perubahan kurikulum ini sering terjadi karena menyesuaikan dengan perubahan politik, sosial budaya, ekonomi ilmu pengetahuan serta perkembangan zaman yang di tandai dengan terus menerus nya peningkatan teknologi yang semakin pesat tentu saja hal ini harus di perhatikan dan di sesuaikan dengan perkembangan siswa. Kurikulum merupakan Substansi dari pendidikan yang mana bertujuan untuk memperjelas rencana kegiatan pembelajaran bagi bagi siswa di sekolah. Tujuan bahan ajar, kegiatan belajar, metode pembelajaran, evaluasi harus dapat di pastikan mengacu pada kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan siswa sekarang ini. Dan sekarang ini pemerintah melakukan gerakan kemerdekaan belajar yang di gagas dengan semboyan kurikulum merdeka. Pendidikan yang mampu menyesuaikan dengan perkembangan siswa saat ini yakni, pendidikan yang lebih berpusat pada siswa, dengan mengedepankan kedalaman bernalar kritis.

Dalam artikel ini, penulis akan melakukan sebuah studi kritis mengenai makna dan implementasi kurikulum merdeka belajar apakah sudah relevan dengan perkembangan peserta didik, di lihat dari aspek filosofis dan pedagogis, akan penulis paparkan berdasarkan literatur yang berasal dari jurnal-jurnal yang di kumpulkan.

Kurikulum merdeka belajar merupakan sebuah terobosan baru dimana ada mimpi besar yang di inginkan oleh pihak penyelenggara yaitu memajukan dan meningkatkan kualitas di dunia

pendidikan agar lebih baik lagi serta mampu memberikan suatu pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia, menghasilkan siswa siswi terbaik demi masa depan yang lebih baik, dimana tantangan dimasa depan akan lebih kompleks. Selain itu Kurikulum merdeka belajar berupaya untuk menciptakan terbentuknya karakter dan jiwa yang positif yang merdeka sehingga guru dan peserta didik bisa secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari berbagai lingkungan dengan sebuah landasan yang berada, mampu mengembangkan dirinya, memiliki rasa peduli terhadap lingkungan, mudah beradaptasi, mendorong kepercayaan diri dan memiliki keterampilan yang mampu meningkatkan kualitas dalam diri peserta didik. Merdeka belajar merupakan bagian penting dari kurikulum merdeka. Hal ini di nilai sebagai inovasi yang cemerlang karena memiliki dampak yang cukup baik di dunia pendidikan. Dalam Proses Implementasinya pasti mengalami banyak kendala misalnya terkait dengan kebijakan yang harus di sesuaikan dengan kondisi yang terjadi sebelumnya. Penelitian yang di lakukan oleh (Houtman 2020) menjelaskan merdeka belajar menjadi inovasi dalam memberikan kebijakan pada pemangku kebijakan terkait pelaksanaan kebijakan bahwa hasil belajar tidak selalu bisa di ukur dari aspek kognitif saja akan tetapi aspek afektif juga sangat berpengaruh. Merdeka belajar merupakan sebuah transformasi pendidikan sebagai arah kebijakan dan strategi yang diusung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Rencana Strategis Kurikulum Merdeka Belajar (Supriatna, 2021). Melalui kebijakan ini, pemerintah berupaya menghadirkan pendidikan bermutu tinggi bagi semua rakyat Indonesia. Transformasi yang diusung dalam kebijakan Merdeka Belajar akan terjadi pada kategori ekosistem pendidikan, guru, pedagogi, kurikulum, dan sistem penilaian. Makna merdeka belajar meliputi merdeka berpikir, merdeka berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, merdeka untuk kebahagiaan

Menurut KBBI belajar merupakan usaha untuk memiliki kepandaian atau ilmu pengetahuan, serta upaya untuk merubah tingkah laku dari hasil belajar itu sendiri dari hasil pengalaman sendiri maupun dari berbagai interaksi, belajar bukan hanya dalam konteks membaca buku akan tetapi belajar adalah memperoleh pengalaman baru yang lebih berharga, sedangkan merdeka dapat diartikan sebagai suatu kebebasan yang dalam konteks ini dapat diartikan merdeka belajar adalah suatu kebebasan dalam belajar untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri seseorang. Maka dari itu makna merdeka belajar meliputi beberapa aspek yang telah di jabarkan sebagai berikut; 1) Merdeka berfikir adalah kemerdekaan masing-masing individu dalam menyampaikan gagasannya, mampu berfikir secara bebas dan berdikari mampu mengeksplorasi beragam ide dari hasil proses berfikir yang menghasilkan ide gagasan atau karya yang luar biasa. Menurut Nadiem Makarim “esensi merdeka berfikir harus ada pada guru, tanpa terjadi di guru tidak mungkin bisa terjadi kepada murid” yang artinya guru harus mampu berfikir secara mandiri sebagai titik awal dalam mengembangkan merdeka berfikir kepada seluruh peserta didik 2) Merdeka berinovasi, kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar adalah memberikan kemerdekaan kepada setiap satuan pendidikan untuk melakukan inovasi. Pada dasarnya Merdeka Belajar hadir untuk menggali potensi yang ada pada guru dan siswa, sekolah, guru dan siswa di harapkan mampu untuk berinovasi dalam meningkatkan kualitas secara mandiri dan menghasilkan generasi Sumber Daya Manusia yang unggul, maampu melakukan hal-hal dalam kegiatan untuk berinovasi dan memberikan terobosan baru bagi dunia pendidikan. Guru dan siswa diberi kebebasan untuk mengakses ilmu pengetahuan, serta metode pembelajaran yang berdiferensiasi dengan

harapan guru lebih *open minded* dan mampu mendidik dengan baik, mendidik berarti mengembangkan potensi atau bakat yang menjadi kodrat alamnya masing-masing peserta didik (Widodo, 2017) untuk lebih memahami dan memfasilitasi siswa agar bisa lebih kreatif dan inovatif untuk mewujudkan generasi muda yang cerdas, berjiwa nasional dan berakhlak mulia untuk masa depan bangsa Indonesia yang lebih baik, 3) Belajar Mandiri dan Kreatif, dalam kurikulum merdeka belajar siswa diajarkan untuk lebih mandiri, sedangkan yang dimaksud dengan kemandirian dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku dan mental yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, benar, dan bermanfaat, berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri dengan baik sesuai dengan hak dan kewajibannya, sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya selain itu juga harus memiliki rasa tanggung jawab dengan segala tindakan dan keputusan yang telah diambilnya melalui berbagai pertimbangan sebelumnya karena siswa kreatif adalah siswa yang secara konsisten dan terus menerus menghasilkan sesuatu yang kreatif memiliki ide gagasan yang cemerlang hasil dari kreativitas sendiri dan sesuai dengan keperluan. Siswa yang memiliki kreativitas mampu melihat sesuatu dari berbagai sisi dan mampu menemukan jalan keluar yang berbeda dari siswa lainnya. (Sudarma, 2013:6) mengatakan bahwa kreativitas dapat terjadi karena rangsangan lingkungan dan atau karena proses pembelajaran sedangkan (Robinson, 2011), juga mengemukakan bahwa berfikir kreatif merupakan hal yang penting dalam kehidupan sosial, sehingga dengan kemampuan berfikir kreatif manusia dapat meningkatkan kualitas hidup, ini berarti bahwa berfikir kreatif suatu hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat memberikan kontribusi positif yang lebih terbuka, fleksibel dan lebih mudah beradaptasi untuk setiap permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan. 4). Merdeka untuk kebahagiaan, pembelajaran yang berkonteks pada kebahagiaan adalah pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan mampu membuat mereka tertarik dan ingin mempelajari dunia dan seisinya. Keinginan mempelajari segala sesuatu yang bersifat positif akan menimbulkan pertanyaan serta gagasan. Pertanyaan dan gagasan tersebut akan berkembang menjadi ilmu pengetahuan jika dapat dibuktikan, hingga pada akhirnya dapat diyakini kebenarannya, hal tersebut akan melahirkan sebuah gagasan baru dengan sebuah proses pembelajaran yang dirasakan lebih menyenangkan, merdeka belajar untuk kebahagiaan siswa adalah Memahami sifat yang dimiliki siswa tentunya memiliki berbagai sifat dan karakter yang berbeda sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan temannya baik dalam melakukan kegiatan ataupun dalam melakukan tugas dan membahas sesuatu, siswa dapat bekerjasama secara berpasangan ataupun dalam kelompok. Memiliki rasa ingin tahu dan berimajinasi, kedua sifat tersebut merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap atau berpikir kritis dan kreatif. Mengenal siswa secara perorangan siswa berasal dari lingkungan keluarga yang bervariasi memiliki latar belakang sosial yang berbeda dan memiliki kemampuan yang berbeda, perbedaan individual perlu diperhatikan dan harus tercermin dalam kegiatan pembelajaran merdeka belajar di harapkan mampu memfasilitasi siswa yang beragam dengan cara belajar yang menyenangkan. Mengamati dan Memanfaatkan perilaku siswa dalam pengorganisasian belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa itu sendiri. Mengembangkan kemampuan siswa dalam berfikir kritis, yang di sertai dengan kreativitas yang inovatif dan memiliki kemampuan memecahkan masalah. Serta keritis dalam dalam menganalisis masalah untuk mencari alternative solusi dalam pemecahan masalah

tersebut. Hal tersebut berasal dari rasa ingin tau dan imajinasi yang ada pada diri siswa oleh karena itu tugas guru adalah mengembangkannya.

Pengaruh pendidikan diharapkan menjadi sebuah ekosistem yang positif dengan suasana sekolah yang menyenangkan, adanya keterbukaan dalam melakukan kolaborasi yang disertai keterlibatan aktif dari orang tua dan masyarakat dalam dunia pendidikan. Selain itu guru di harapkan tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator kegiatan belajar guru harus memiliki kepekaan terhadap siswa. Dalam hal pedagogi, pendidikan akan meniggalkan pendekatan standardisasi menuju pendekatan heterogen yang lebih baik. Kurikulum akan bersifat fleksibel, berdasarkan kompetensi, berfokus pada pengembangan karakter, dan akomodatif, selain itu sistem penilaian akan bersifat formatif untuk mendukung perbaikan dan kemajuan hasil pembelajaran peserta didik.

Karena esensi merdeka belajar adalah menaikan mutu pendidikan salah satunya adalah dengan adanya berbagai kebijakan (Kemendikbud, 2019). Adapun kebijakan baru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan merdeka belajar, yaitu 1). Ujian sekolah bersetandar nasional dilaksanakan oleh pihak sekolah. Kelulusan siswa merupakan salah satu perubahan dalam sebuah kebijakan yang di keluarkan oleh pemerintah dimana kebijakan tersebut mengenai kelulusan pada akhir jenjang yang merupakan wewenang sekolah dengan didasarkan pada penilaian guru, hal ini sesuai dengan UU Sisdiknas dan juga perinsip pendidikan bahwa yang paling memahami siswa adalah guru oleh karena itu USBN di kembalikan pada esensinya, yaitu asesmen akhir jenjang di lakukan oleh guru dan sekolah. Selain itu mengenai Asesmen Kecakapan Minimum dan Survei Karakter, pemerintah mulai mengkaji ulang tentang Ujian Nasional oleh karena itu pada tahun 2020/2021 pemerintah memutuskan mengganti Ujian Nasional dengan Assesmen kompetensi Minimum dan Survey Karakter, hal itu didasari dengan mempertimbangkan dampak yang timbul karena Ujian Nasional dan memperhatikan efektivitas pencapaian sasaran Ujian Nasional serta di karenakan berbagai situasi dan kondisi lembaga pendidikan di Indonesia yang begitu luas yang bisa saja menghambat dalam pelaksanaan ujian Nasional berlangsung maka di putus untuk menyederhanakan Ujian Nasional menjadi assesmen Kompetensi Minimum dan Survey Karakter yang bisa mengukur perkembangan dan kemampuan minimal yang di butuhkan sesuai dengan kondisi siswa. Dengan kompetensi yang benar-benar minimum di mana saja dipetakan sekolah-sekolah berdasarkan kompetensi minimum.

Penilaian yang lebih konperhensif yang tidak hanya didasarkan pada tes tertulis pada akhir tahun yang membuat siswa merasa terbebani menganggap beberapa tahun belajar hanya ditentukan oleh ujian beberapa hari tentu saja hal ini juga mendorong sekolah untuk melakukan assesmen akhir jenjang oleh Sekolah Dasar yang memungkinkan mengintensifkan dan memperluas keterlibatan guru dalam semua tingkat dalam proses Asesmen Minimum dan Survey Karakter dengan tidak berdasarkan pada mata pelajaran atau penguasaan materi, jadi lebih menekankan pada kemampuan siswa untuk terus belajar sesuai dengan perkembangannya. Dengan dua bidang kognitif ini maka siswa dinilai akan memiliki kecakapan untuk memenuhi tuntutan kehidupan. Selanjutnya adalah Penyederhanaan RPP. Terkait dengan penyusunan RPP yang sering dianggap terlalu banyak memuat komponen sehingga memberatkan guru dalam penyusunannya. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran itu memuat empat poin yang terdiri atas (1) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan dengan lebih sederhana dengan prinsip efisiensi, efektif, dan

berpusat pada murid untuk memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah (2) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah mengatur adanya 13 komponen RPP, yang menjadi komponen inti yaitu tujuan pembelajaran, selain itu langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (*Assesment*) yang wajib dilaksanakan oleh guru, sedangkan komponen yang lainnya bersifat pelengkap. (3) Sekolah ataupun kelompok guru dan individu guru diberikan kebebasan untuk memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP secara mandiri agar memudahkan dalam proses kegiatan belajar mengajar agar memberikan kontribusi besar bagi keberhasilan belajar siswa untuk menghasilkan sumber daya manusia yang lebih unggul (4) Pembuatan RPP yang dirancang oleh guru dapat digunakan dan dapat pula disesuaikan dengan kebutuhan dan satuan pendidikan yang berlaku disesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungannya.

Hal ini bertujuan untuk memberikan dedikasi dari pihak pemerintah khususnya kemendikbud kepada para guru agar lebih ringan dalam membuat rancangan pembelajaran dan agar lebih fokus terhadap pembelajaran yang bermakna, kebijakan selanjutnya yaitu terkait dengan Sistem Zonasi Penerimaan Siswa Baru. Sistem zonasi adalah seleksi penerimaan siswa baru dengan mengedepankan jarak yang lebih dekat dengan sekolah secara transparan adil dan disesuaikan dengan tempat tinggal sekolah siswa yang jaraknya lebih dekat. Dengan sistem ini, diharapkan semua jenjang pendidikan khususnya sekolah negeri agar bisa memfasilitasi dan memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu secara merata bagi masyarakat pada suatu areal atau kawasan tertentu hal ini tentu memberikan dampak yang lebih baik bagi perkembangan siswa di sekolah dasar dengan rentang usia sekolah dasar yang masih bisa dibilang usia anak-anak mereka tidak perlu terlalu jauh dalam menggapai pendidikan dengan jalur yang cukup jauh dan lebih fokus dalam menghadapi pembelajaran. Sistem Zonasi dalam penerimaan siswa baru telah diatur dalam Permendikbud No. 17 tahun 2017 tentang penerimaan peserta didik baru (PPDB), hal tersebut mampu menjadi alternatif sebagai sistem yang sangat tepat untuk menghapus preferensi sekolah favorit di lingkungan masyarakat, yang sebagian besar mendeskreditkan sekolah-sekolah yang lainnya, dengan adanya sistem zonasi diharapkan mampu memberikan pemerataan sekolah di tiap lingkungannya. Pada Abad 21 perkembangan IPTEK telah membawa kemajuan dan kemudahan serta perubahan pada kehidupan manusia. Berbagai manfaatnya dapat terasa pada era sekarang ini dimana semua perlahan beralih dari sesuatu yang sederhana menjadi sesuatu yang lebih modern. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dicapai, tetapi tanpa diimbangi kualitas moral dan pengamalan nilai keagamaan yang memadai, maka justru akan dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat itu sendiri. Maka diperlukan pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai-nilai dan budaya iptek. Pendidikan karakter Abad 21 pada dasarnya melakukan transformasi dari masyarakat berbudaya tradisional menjadi masyarakat yang berpikir analitis kritis dan berketerampilan iptek dengan tetap menjunjung/memelihara nilai-nilai agama, keimanan, dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta nilai-nilai luhur budaya bangsa. Keterampilan abad 21 mencakup (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation skills*, dan (3) *Information media and technology skills*. Ketiganya dirangkum dalam sebuah skema yang disebut dengan pelangi keterampilan pengetahuan abad 21/*21st century knowledge-skills rainbow* (Trilling dan Fadel, 2009). Pembelajaran harus berpusat pada siswa atau yang disebut dengan *student center*, tidak lagi berpusat pada guru dengan tujuan agar siswa memiliki keterampilan berfikir kreatif atau yang

disebut dengan (*creative thinking*), mampu berfikir kritis dan dapat memecahkan masalah (*Critical Thinking and Problem Solving*) selain itu juga siswa di harapkan untuk memiliki keterampilan berkomunikasi (*Communication*) dan berkolaborasi (*Colaboration*)

Kompetensi tersebut mulai ditanamkan dalam proses pembelajaran. Dalam menghadapi tantangan yang akan datang dimasa depan, selain itu juga di dalam setiap transisi inovasi dan teknologi para pendidik dan siswa harus berani dan siap untuk mengambil langkah baru untuk menghadapi era baru. Sistem Pendidikan membutuhkan gerakan baru untuk merespon era revolusi industri. Salah satu Gerakan yang dirancang oleh pemerintah adalah dengan adanya kurikulum merdeka belajar, yang tidak hanya mengandalkan pengetahuan tetapi keterampilan guru dan siswa yang harus ikut berperan dalam Perncaanaan kurikulum merdeka belajar yang sesuai dengan perkembangan zaman pada saat ini. Dalam kurikulum merdeka belajar keterampilan merupakan komponen penting yang dibutuhkan dalam berbagai bidang di kehidupan, dengan di betuknya merdeka belajar di harapkan siswa memiliki *life Skill and carier skills, Learning and Innovation skill*,

Kurikulum merdeka belajar menawarkan 3 karakteristik diantaranya pembelajaran berbasis proyek, pengembangan *softskill* dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran pada materi esensial dan struktur kurikulum yang lebih fleksibel oleh sebab itu kurikulum merdeka belajar di harapkan dapat melakukan pemulihan dalam pembelajaran. Disamping itu juga kurikulum merdeka belajar ingin melakukan terobosan yang menjadi jurang penghalang diantara bidang-bidang ke ilmuwan. Dengan demikian pendidikan di harapkan mampu memberikan perubahan yang signifikan dengan suatu usaha untuk meningkatkan taraf kesejahteraan kehidupan manusia dan termasuk bagian dari pembangunan nasional. Transformasi tesebut dapat dilakukan melalui visi dan misi sekolah, transformasi strategi dan metode pembelajaran, kegiatan belajar dan pembelajaran, teknologi pembelajaran yang menjadi acuan atau dasar terbentuknya kurikulum merdeka belajar

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif. Untuk memperoleh data sesuai dengan apa yang diperlukan maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah teknik pengumpulan data, sumber data, cara analisis data, uji korelasi, dan sebagainya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (*Liteeratur Riview*). Studi kepustakaan adalah istilah lain dari kajian pustaka, tinjauan pustaka, landasan teori, telaah pustaka, dan tinjauan teoritis. Menurut sutrisno dan Kurniawan (2013) penelitian dengan studi kepustakaan merupakan pengumpulan data yang berasal dari perpustakaan baik berupa buku, jurnal, ensiklopedia, kamus, majalah, dokumen dan sebagainya yang diperlukan sebagai bahan kajian untuk menyelesaikan penelitian. Menurut Zed (Melfianora, 2019) bahwa langkah awal dalam menyiapkan rancangan penelitian sekaligus menggunakan beberapa sumber perpustakaan dapat dilakukan melalui penelusuran pustaka atau kajian. Sumber perpustakaan tersebut dimanfaatkan untuk memperoleh data penelitian. Sumber riset pustaka pada penelitian ini diambil dari jurnal ilmiah, artikel online serta prosiding seminar yang memuat informasi mengenai kajian yang akan dibahas

Dalam studi pustaka Terdapat beberapa tahapan dalam melakukan penelitian studi pustaka yaitu, (1) mendata dan mendaftarkan semua variable yang di perlukan, (2) mencari setiap

variabel pada subjek ensiklopaedia, (3) memilih deskripsi kajian-kajian yang diperlukan dari sumber-sumber yang ada, (4) memeriksa indeks yang memuat variabel dan topik masalah yang diteliti, mencari artikel, buku, serta biografi yang sangat membantu untuk mendapatkan bahan-bahan yang relevan dengan masalah yang diteliti, (5) menyusun dan meriview bahan pustaka sesuai dengan kepentingan yang relevan dengan masalah yang diteliti, membaca, mencatat, dan mengatur kembali informasi yang telah diperoleh, langkah terakhir adalah menuliskan penelitian yang telah dilakukan

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan adalah hal yang paling penting dan mendasar dalam aspek kehidupan, pendidikan diupayakan sebagai daya upaya kebudayaan diorientasikan pada upaya pengembangan individu agar mampu menjadi manusia yang dapat menjalani hidup dan berkehidupan secara beradab yang artinya pendidikan bertujuan menjadikan manusia berbudi pekerti luhur dan berkarakter

Konsep Kurikulum merdeka belajar yang dirumuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim memiliki makna yang sangat luas dengan merujuk kepada konsepsi yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara yang menitikberatkan pada pentingnya prinsip kemandirian bagi siswa agar konsep pendidikan tidak hanya pada proses pemberian pengetahuan kepada peserta didik saja melainkan memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilannya secara mandiri dengan pengawasan guru beserta orang tua. Pembelajaran berfokus pada materi yang esensial, lebih menekankan kedalaman pemahaman dan *soft skill* ketimbang mengejar target tumpukan standar kompetensi yang sering memberatkan siswa. Kurikulum merdeka belajar memberikan dampak yang baik bagi guru maupun peserta didik, karena kurikulum ini memberikan ruang terbuka untuk guru dan peserta didik mengeksplorasi kegiatan pembelajaran dan mengekspresikan keinginan dan minat dalam belajar dimanapun dengan harapan peserta didik dapat memiliki karakteristik yang baik, kompetensi yang baik. Selain itu juga kurikulum ini memberikan situasi pembelajaran yang lebih menarik menyenangkan ketika proses pembelajaran berlangsung. Kurikulum merdeka belajar telah di terapkan di seluruh wilayah indonesia. (Aisyah, 2019) menjelaskan bahwa implementasi kurikulum merdeka di beberapa sekolah pengerak dilaksanakan di tahun pertama dengan cukup baik, kemudian dikembangkan di banyak sekolah tahun sekarang sehingga dalam implementasinya kurikulum merdeka setelah dianalisis lebih baik dan sesuai dengan kultur Indonesia daripada kurikulum 2013. Selain itu juga beberapa kebijakan di rasa cukup efiseien untu memudahkan orang tua dan siswa dalam meraih pendidikannya. Kurikulum merdeka belajar juga sesuai dengan perkembangan dan karakteristik siswa di zaman ini, kurikulum merdeka belajar mampu memfasilitasi kebutuhan siswa sesuai dengan perkembangannya, memberikan peluang untuk mempelajari hal yang lebih luas melalui teknologi yang di butuhkan saat ini. Penggunaan model pembelajaran abad 21 merupakan salah satu penerapannya, meliputi *problem based learning, project based learning, discovery learning, inquiry* (Rokhimah et al., 2022) merupakan metode yang sudah sangat familiar dan di gunakan untuk strategi pembelajaran yang lebih baik.

Merdeka belajar juga mengharuskan siswa bergerak secara cepat dan memberikan peluang adanya ketertinggalan dengan siswa lainnya. Pembelajaran berdiferensiasi juga

begitu familiar di tengah kurikulum merdeka belajar dengan memperlihatkan pengelompokan siswa dengan signifikan yang memungkinkan siswa terlihat memiliki kemampuan yang berbeda. Menurut Tmlinson & Imbeau (2011: 12), pembelajaran diferensiasi adalah modifikasi pembelajaran di kelas yang berkaitan dengan isi kurikulum, diferensiasi pembelajaran, dan pemberian solusi hasil pembelajaran yang didasarkan atas keragaman latar belakang siswa meliputi ketertarikan, kesiapan dan profil pelajar yang dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang desain pembelajaran. Dengan kata lain implementasi kurikulum merdeka belajar yang sudah berjalan saat ini sudah sangat baik dan relevan bagi perkembangan siswa di Sekolah Dasar.

Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai opsi penting dalam pemulihan Pendidikan Nasional memerlukan kerja sama dari seluruh pemangku kepentingan agar dapat memberikan dampak yang signifikan. Beberapa tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka yang di tandai dengan beberapa kebijakan pemerintah diantaranya ada empat kebijakan yang begitu penting yaitu ujian sekolah berstandar nasional yang diselenggarakan oleh sekolah yang tentunya tidak terlalu membebani siswa, asesmen kecakapan minimum dan survei karakter, penyederhanaan RPP, dan sistem zonasi penerimaan siswa baru yang sesuai dengan harapan dapat menghapuskan pradigma sekolah pavorite yang menjadi beban siswa ketika mau memasuki pendidikan pada jenjang selanjutnya selain itu juga dalam merealisasikan beberapa kebijakan yang sudah di terapkan diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan kesiapan perubahan tersebut hal itu merupakan suatu langkah yang tepat untuk mencapai pendidikan yang ideal yang seuai dengan kondisi saat ini dengan tujuan untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang unggul dan mampu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, Oleh karena itu jika semua pihak bergerak dalam mendukung pergerakan merdeka belajar maka hal tersebut akan sangat mendorong implementasi kurikulum merdeka belajar yang sangat relevan dengan karakteristik siswa di sekola dan akan memberikan dampak positif Sebagai sebuah kebijakan yang sangat relevan bagi siwa memberikan dampak belajar bermakna bagi siswa dan guru yaitu merdeka berpikir, merdeka berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, merdeka untuk kebahagiaan. Yang akhirnya merdeka belajar membawa kemerdekaan dan kebahagiaan bagi siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan melahirkan generasi yang unggul di masa mendatang. Dari pemaparan implementasi Kurikulum Merdeka di atas kita bisa melihat upaya pemerintah yang secara matang mempersiapkan peluncuran Kurikulum Merdeka ini sekaligus memberikan opsi-opsi pada sekolah yang belum mampu mengimplementasikannya. Bahkan sekolah yang masih menerapkan struktur kurikulum lama tetap bisa menerapkan prinsip kurikulum secara bertahap, karena basis dari kurikulum ini adalah bagaimana melihat Kurikulum Merdeka ini adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pemulihan pembelajaran. Singkatnya pergantian kuriukulum ini tidak bertujuan merubah kurikulum semata. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pertama, merdeka belajar merupakan suatu langkah yang tepat untuk mencapai pendidikan yang ideal yang sesuai dengan kondisi saat ini dengan tujuan untuk mempersiapkan generasi yang tangguh, cerdas, kreatif, dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia sesuai dengan perkembangan zaman di abad 21 ini. Kedua, gagasan merdeka belajar memiliki relevansi

dengan Perkembangan Karakter siswa khususnya di Sekolah Dasar yang sesuai dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan mempertimbangkan aspek keseimbangan cipta, rasa, dan karsa. Merdeka belajar memberi kebebasan pada siswa dan guru untuk mengembangkan bakat dan keterampilan yang ada dalam diri karena selama ini pendidikan lebih menekankan pada aspek pengetahuan. Ketiga, merdeka belajar merupakan salah satu strategi dalam pengembangan pendidikan karakter. Dengan merdeka belajar, siswa diharapkan lebih banyak praktek implementasi nilai-nilai karakter bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar. Untuk tercapainya pendidikan yang berkarakter

Daftar Pustaka

- Alsubaie, M. A. (2022). Distance education and the social literacy of elementary school students during the Covid-19 pandemic. *Heliyon*, 8(7), e09811. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09811>
- Anggraini, G. O., & Wiryanto, W. (2022). Analysis of Ki Hajar Dewantara's Humanistic Education in the Concept of Independent Learning Curriculum. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33–45. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>
- Chang, H. (2022). The longitudinal transition of the moral character latent profile of elementary school students and predictive factor verification in Korea. *Acta Psychologica*, 230(March), 103710. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103710>
- Conesa, P. J., Onandia-Hinchado, I., Duñabeitia, J. A., & Moreno, M. Á. (2022). Basic psychological needs in the classroom: A literature review in elementary and middle school students. *Learning and Motivation*, 79(May). <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2022.101819>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dawson, C. L., Hennessey, M. N., & Higley, K. (2016). Student Perceptions of Justification in Two Disparate Domains: Education and Biology. *International Journal of Higher Education*, 5(3), 95–101. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v5n3p1>
- Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, & Amat Nyoto. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. *Jurnal Pendidikan*, 1, 263–278. <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278> Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global .pdf. diakses pada; hari/tgl; sabtu, 3 November 2018. jam; 00:26, wib.
- Heppt, B., Henschel, S., Hardy, I., Hettmannsperger-Lippolt, R., Gabler, K., Sontag, C., Mannel, S., & Stanat, P. (2022). Professional development for language support in science classrooms: Evaluating effects for elementary school teachers. *Teaching and Teacher Education*, 109. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103518>
- Horoz, N., Buil, J. M., Koot, S., van Lenthe, F. J., Houweling, T. A. J., Koot, H. M., & van Lier, P. A. C. (2022). Children's behavioral and emotional problems and peer relationships across elementary school: Associations with individual- and school-level parental

- education. *Journal of School Psychology*, 93(April), 119–137.
<https://doi.org/10.1016/j.jsp.2022.06.005>
- INDRAJIT, R. E., & MOELOEK, F. A. (n.d.). Pergeseran Paradigma Pendidikan Pada Abad Ke-21.
- Mujtahid, K. S. (2016). Pada Pendidikan Berwawasan Global.
- Prihatmojo, A., Mulia Agustin, I., Ernawati, D., & Indriyani, D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Di Abad 21. *Prosiding Semnasfip*, 180–186.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>
- Saputri, D Y ., D N Aini Sutrisno., H. M. (2021). Kompetensi kepribadian dan sosial guru dalam menerapkan sikap disiplin peserta didik kelas I pada pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(449).
- Sultani, Z. I. M., & Kristanti, Y. P. (2020). Perkembangan Dan Pelaksanaan Pendidikan Di Zaman Kolonial Belanda Di Indonesia Abad 19-20. *Jurnal Artefak*, 7(2), 91.
<https://doi.org/10.25157/ja.v7i2.3518>
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Suryaman, M. (2020). Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 13–28.
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149–159.
<https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>
- Wardhana, I. P., S, L. A., & Pratiwi, V. U. (2020). Konsep pendidikan taman siswa sebagai dasar kebijakan pendidikan nasional merdeka belajar di Indonesia. Pada *Seminar Nasional*, 232–242.
- Wiryoopranto, S., Herlina, N., Marihandono, D., & Tangkilisan, Y. B. (2017). *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan perjuangannya*. Museum Kebangkitan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yusutria, “Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia,” *J. Curricula*, vol. 2, no. 1, pp. 38–46, 2017. “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 9 Tahun 2010.” .Z. Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor, 2014.